

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada umumnya merupakan kebutuhan yang mutlak dimiliki oleh setiap manusia sepanjang hidup mereka, mulai sejak seorang manusia dilahirkan bahkan hingga pada akhir hayatnya. Maka pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga merupakan figur pertama dan utama memiliki peranan penting dalam pendidikan anak sebagai lingkungan pertama, oleh karena itu anak-anak mendapat pengaruh pertama dari keluarga. Jika perilaku orang tuanya baik dihadapan anak, maka perilaku anak juga akan baik. Akan tetapi sebaliknya, jika perilaku orang tua buruk, maka perilaku anak akan menjadi buruk. Semua itu tergantung bagaimana cara orang tua mendidiknya, semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya

Dalam keluarga, orang tua merupakan idola bagi anak-anaknya, dimana setiap gerak-gerik maupun tingkah laku orang tua akan mendapatkan perhatian serius dari anak, bahkan anak-anak lebih cenderung meniru tingkah laku orang tuanya.<sup>1</sup> orang tua memiliki peran dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka seperti dalam halnya membentuk pola perilaku dan potensi dalam diri anak. Anak dapat mengembangkan kepribadiannya menjadi insan yang bertakwa, beriman, berakhlak yang mulia dan mengamalkan agama dalam kehidupannya sehari-hari serta dapat mengantisipasi dan menjawab tantangan kemajuan zaman yang berkembang saat ini dengan bantuan pendidikan keluarga yang baik. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

---

<sup>1</sup> Ahmad Rifa'i, Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Tinjauan Normatif dalam Islam). *AlMadrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 2019, 235–257, h. 237.

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>2</sup> (Q.S. At-Tahrim [66]: 6)

Dalam ayat tersebut, Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memelihara diri sendiri dan keluarga agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Berkaitan dengan pendidikan dalam keluarga yaitu pendidikan yang berlandaskan Islam kepada anak-anak mereka seperti orang tua harus mampu memberikan contoh atau teladan yang baik sebanyak mungkin untuk anak-anak mereka terutama pada masa *Golden Age* dimana pada masa tersebut anak merupakan peniru yang ulung, yang mana bila anak diberi kebiasaan yang baik sejak dini maka akan memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan masa depan mereka.<sup>3</sup>

Dewasa ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital tidak dapat dihindari, terlebih lagi dengan adanya *gadget* sebagai alat yang sangat dibutuhkan dan tidak akan terlepas oleh sebagian lapisan masyarakat. Ditambah lagi belakangan ini mulai maraknya kondisi kecanduan *gadget* bahkan anak usia dini sekalipun. Banyak orang tua yang tidak membatasi waktu anak dalam memainkan *gadget*, sehingga menimbulkan banyak ketergantungan dan melemahnya moral atau akhlak dari anak tersebut. Banyak tontonan yang tidak pantas saat anak mengakses *gadget*, terlebih lagi jika tontonan yang tidak sesuai dengan umurnya. Selain itu kata-kata yang tidak mendidik yang membuat anak berbahasa dan berperilaku yang tidak sopan terhadap sesama maupun kepada yang lebih tua. Bisa diamati sekarang hampir setiap anak menggunakan *gadget*, dan anak yang menggunakan *gadget* harus diawasi oleh orang tuanya, karena kecanduan *gadget* dapat membawa banyak dampak buruk bagi anak. Hal

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2009), h. 560.

<sup>3</sup> Mufatihatus Taubah, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 2015, 109–36, h. 125.

tersebut tentu dapat menjadi *problem* yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak kelak dari berbagai aspek.

Fakta menunjukkan bahwa gadget tidak hanya digunakan oleh orang dewasa saja, melainkan juga digunakan di kalangan remaja serta kalangan anak-anak bahkan balita. Hal ini sejalan dengan data pengguna internet di Indonesia tahun 2022 yang semakin bertumbuh dari tahun ke tahun. Muhammad Arif, ketua Umum Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) saat Indonesia Digital Outlook 2022, di The Westin, Jakarta, Kamis (9/6/2022) mengatakan kurang lebih 77% penduduk Indonesia sudah menggunakan internet. Jumlah ini menunjukkan penduduk Indonesia memanfaatkan produk inovasi dan distruksi digital yaitu gadget. Menariknya, usia 5-12 tahun juga terbilang tinggi.<sup>4</sup>

*American Academy of Pediatricians dan Canadian Association of Pediatricians* menekankan bahwa anak usia 0-2 tahun tidak boleh terpapar teknologi sama sekali. Anak usia 3-5 tahun hanya dapat menggunakan produk elektronik selama satu jam sehari, dan anak usia 6-18 tahun hanya dapat menggunakan produk elektronik selama 2 jam sehari.<sup>5</sup> Namun kenyataannya di Indonesia, banyak anak yang menggunakan *gadget* 4-5 kali lipat dari jumlah yang disarankan. Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat menjadikan anak malas, suka duduk atau berbaring sambil menikmati cemilannya, yang menyebabkan anak mengalami kegemukan, dan anak sering tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang terlalu sibuk menyebabkan lupa berinteraksi atau komunikasi dengan keluarga dan orang sekitar mereka, yang akan memiliki efek yang sangat buruk.

Berpijak dari masalah tersebut, pendidikan Islami dalam keluarga menjadi bahan yang sangat penting sebagai alat kontrol pendidikan anak khususnya bagi anak yang lahir pada akhir tahun terdekat ini yaitu 2010-2025 yang disebut dengan generasi Alpha. Generasi alpha merupakan

---

<sup>4</sup> Maifit Hendriani, Riwayati Zein, Alfiyandri, Sosialisasi Dampak Penggunaan Gadget yang Tidak Tepat dan Berlebihan Terhadap Anak di Era Digital. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 2022, 98–104, h. 99.

<sup>5</sup> Septi Anggraeni, Pengaruh Pengetahuan Tentang Dampak *Gadget* Bagi Kesehatan Terhadap Perilaku Penggunaan *Gadget* Pada Siswa SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Faletehan Health Journal*, 6 (2) (2019) 64-68, h. 65

generasi yang lahir setelah generasi Z dimana teknologi informasi semakin maju yang ditandai dengan lahirnya berbagai macam jenis gadget terbaru dan anak-anak tersebut sudah dapat menikmati kecanggihan layar pintar dalam kehidupannya sejak usia sangat dini.<sup>6</sup> *Gadget* yang mereka hadapi dan mereka gunakan sudah menjadi bagian dari hidup mereka sepenuhnya. Mereka tumbuh dengan *gadget* di tangan dan sangat tergantung dengan benda tersebut serta dapat menguasainya dengan mudah. Namun terlepas dari kemudahan ini, penting untuk mewaspadaikan efek negatif *gadget* dapat menimpa pada anak-anak jika digunakan secara tidak tepat. Terutama pada generasi alpha yang mana generasi ini tumbuh dengan *gadget* di tangan mereka, sangat bergantung pada *gadget*, dan mereka sangat mahir menguasai *gadget*. Hal ini menyebabkan mereka menjadi sibuk akan dunianya sendiri dan terlalu berlebihan dalam menggunakan *gadget*.

Untuk mengatasi hal demikian tentu orang tua perlu menerapkan pola pendidikan yang tepat dan semestinya dilakukan sebagai upaya dalam mengatasi penggunaan *gadget* yang berlebihan pada anak dilingkungan keluarga, salah satunya dengan menerapkan pendidikan yang berlandaskan islam. Untuk memfokuskan penelitian ini akan dilakukan studi tentang pola pendidikan Islami dalam keluarga pada Generasi Alpha di Desa Toto Projo. Berdasarkan prasurey yang penulis laksanakan di Desa Toto Projo Kec. Way Bungur Kab. Lampung Timur mempunyai 3 dusun yang terdiri dari 13 RT dan 6 RW, dengan jumlah penduduk yaitu 2.920 jiwa. Terdapat beberapa keluarga yang memiliki anak yang tergolong dalam generasi alpha, peneliti mengumpulkan sampel keluarga yang mempunyai anak generasi alpha umur 7 sampai 12 tahun yang berjumlah kurang lebih 357 anak.

Hasil wawancara yang didapatkan dari Kepala Lurah Desa Toto Projo<sup>7</sup>, Beliau mengungkapkan bahwa masa pandemic Covid-19 banyak anak yang bergantung pada *gadget* contohnya pembelajaran berbasis, namun saat ini dengan mulai membaik seiring usainya pandemi hanya

---

<sup>6</sup> Muhamad Yasir dan Susilawati, Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin, dan Kerja Keras. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.04 No.03, Mei-Juni 2021, 309-317, h. 310.

<sup>7</sup> Hisam (Kepala Lurah), wawancara dengan peneliti, Desa Toto Projo, 2 November 2022.

Sebagian yang menggunakan *gadget*. Beliau juga mengungkapkan bahwa bentuk atau pola pendidikan Islami yang diberikan orang tua dalam mengatasi penggunaan *gadget* yang berlebihan pada anak pasca Covid-19 dianggap sudah berjalan cukup baik yang mana pada kenyataannya mulai berkurangnya anak bermain gadget. Ketika pagi, orang tua mengantarkan anak-anak sekolah di Madrasah dan saat sore sebagian anak-anak diantar ke Musholla yang mempunyai TPA. Terlepas dari fenomena tersebut, Pendidikan Islami mutlak sepenuhnya menjadi tanggung jawab yang wajib diemban oleh setiap orang tua, sebab orang tua lah yang lebih mengetahui bagaimana karakter masing-masing anak.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Kepala Lurah, melalui wawancara bersama Nanang yakni seorang Bayan Dusun III Desa Toto Projo<sup>8</sup>, mengatakan bahwa pola pendidikan Islami di Desa Toto Projo bisa dibilang berjalan cukup baik. Namun ada beberapa kesenjangan pada anak dengan usia 12 tahun kebawah dimana mereka cenderung menggunakan *gadget* dengan durasi yang cukup lama dan kurangnya kontrol dari orang tua. Selain itu, anak menuntut orang tuanya untuk memfasilitasi kuota internet yang apabila tidak dituruti kemauannya, anak akan menjadi liar, bahkan marah pada orang sehingga anak cenderung tidak mau mendengarkan nasehat yang diberikan oleh orang tua. Untuk itu, dalam hal ini penulis ingin mengetahui solusi bagaimana pola pendidikan Islami untuk menangani masalah tersebut atau paling tidak cara untuk meminimalisir penggunaan *gadget* yang berlebihan pada generasi Alpha.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk membahas tentang bagaimana pola pendidikan islam dalam keluarga, melalui penulisan skripsi yang berjudul, **“Pola Pendidikan Islami dalam Keluarga Untuk Mengatasi Kecanduan *Gadget* pada Generasi Alpha di Desa Toto Projo”**

---

<sup>8</sup> Nanang (Bayan Dusun III), wawancara dengan peneliti, Desa Toto Projo, 5 November 2022.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penggunaan *gadget* pada generasi alpha di Desa Toto Projo?
2. Bagaimana pola pendidikan Islami dalam keluarga untuk mengatasi kecanduan *gadget* pada generasi alpha di Desa Toto Projo?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pola pendidikan Islami pada generasi alpha di Desa Toto Projo?

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang di maksud, maka perlu dibatasi permasalahannya. Batasan masalah dari penelitian ini meliputi:

1. Pola pendidikan Islami dalam keluarga untuk mengatasi kecanduan *gadget* pada generasi alpha di Desa Toto Projo.
2. Peneliti memfokuskan pada RT.011/ RW.006 Dusun III Desa Toto Projo
3. Anak yang dimaksud adalah usia Sekolah Dasar yang aktif memainkan *gadget*.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Penggunaan *gadget* pada generasi alpha di Desa Toto Projo.
2. Untuk menemukan pola pendidikan Islami dalam keluarga untuk mengatasi kecanduan *gadget* pada generasi alpha di Desa Toto Projo.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pola pendidikan Islami pada generasi alpha di Desa Toto Projo.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua kegunaan, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penulis berharap kiranya penulisan skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya mengenai pola pendidikan Islami dalam keluarga untuk mengatasi kecanduan *gadget* pada generasi Alpha di Desa Toto Projo.

### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi peneliti adalah dapat memberikan referensi pemikiran tentang Pendidikan Islami dalam keluarga terutama keluarga di Desa Toto Projo.
- b. Bagi masyarakat adalah sebagai sarana bagi orang tua untuk dapat meningkatkan kesadaran akan manfaat pendidikan Islam bagi anak, khususnya di era digital.
- c. Bagi mahasiswa adalah dapat dijadikan sumber informasi untuk membuat karya-karya ilmiah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala atau peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Adapun metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif, dimana menggunakan kata-kata yang disusun dalam teks yang diperluas atau dideskripsikan. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pengumpulan data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti

lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi.<sup>9</sup> Setelah mendapatkan data-data dari penelitian deskriptif kualitatif akan dilakukan analisis berdasarkan teori dan ketentuan yang telah dihasilkan sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

Penelitian kualitatif cocok diterapkan antara lain untuk meneliti hal-hal sebagai berikut.<sup>10</sup>

- a. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau gelap. metode kualitatif sangat cocok diterapkan pada kondisi semacam ini karena penelitian langsung masuk kelapangan sehingga masalah akan langsung ditemukan.
- b. Metode kualitatif sangat cocok untuk memahami makna yang dibalik tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami sesuai apa yang diucapkan dan dilakukan orang.
- c. Metode kualitatif sangat cocok untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks, yang hanya dapat diuraikan dengan cara observasi terlibat dan wawancara mendalam terhadap kelompok sosial yang diteliti.

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, pendapat, motivasi, tindakan dan lain sebagainya.

## **2. Lokasi Penelitian**

Dalam menjalani penelitian, penulis memiliki tempat atau lokasi yang dijadikan untuk menjalankan penelitian ini. Adapun lokasi penelitian mengambil objek penelitian di RT.11/ RW.6 Dusun III Desa Toto Projo, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah mulai 9 Maret s.d. 10 Mei 2023.

---

<sup>9</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, ed. by Anwar Mujahidin, Cet. 1 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), h. 13.

<sup>10</sup> Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h. 9-10.



### 3. Sumber Penelitian

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama untuk mendapatkan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>11</sup> Data primer dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai Kepala Desa Toto Projo (Hisam), orang tua, dan anak generasi alpha di Desa Toto Projo.

Jumlah penduduk masyarakat RT.011/ RW.006 Dusun III Desa Toto Projo adalah sebanyak 53 KK, yang memiliki anak kategori generasi alfa berjumlah sebanyak 7 KK. Karena keterbatasan peneliti, peneliti mengambil informan sebanyak 7 rumah tangga, yaitu orangtua berjumlah 7 orang dan anak generasi alfa berjumlah 7 orang, yang menurut peneliti dapat untuk menghasilkan data yang peneliti gali.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen.<sup>12</sup> Data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan data primer. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, dokumen, observasi, dan fotofoto dokumentasi yang berkaitan.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data empiris, maka diperlukan adanya metode pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti.

#### a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanpa jawab, sehingga dapat

---

<sup>11</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 91.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 137.

dikomunikasikan makna dalam topik tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah di siapkan.<sup>13</sup> Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan.

b. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.<sup>14</sup>

Definisi Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi nyata desa Toto Projo yang meliputi gambaran secara geografis dan pola pendidikan Islami dalam keluarga sebagai upaya mengatasi penggunaan gadget yang berlebihan pada generasi Alpha di Desa Toto Projo.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi diartikan sebagai dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Data yang tersedia berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan.<sup>15</sup>

Peneliti menggunakan metode ini dengan dokumen-dokumen antara lain profil desa Toto Projo, data orang tua, dan data

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif..*, h. 231–233.

<sup>14</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif..*, h. 67.

<sup>15</sup> Zahfiyatul Laeli, *Islamic Parenting Untuk Mengurangi Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang*, (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020), h. 18–19.

anak. Selain itu juga peneliti mengumpulkan dokumen foto kegiatan penelitian yang peneliti lakukan di desa Toto Projo.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>16</sup> Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi dengan cara didekskripsikan atau digambarkan secara narasi dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

### a. Analisis Miles and Huberman

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*) dari Miles and Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Adapun model analisis interaktif yang dimaksud sebagai berikut:

#### 1) *Data Collection* (Pengumpulan Data).

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan sehari-hari atau bahkan berbulan-bulan. Sehingga data yang dihasilkan banyak dan bervariasi. Pada tahap awal ini peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti serta semua yang dapat dilihat dan didengar. Peneliti melakukan pengumpulan data-data yang

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif..*, h. 244.

diperlukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang begitu banyak.

2) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bilamana diperlukan.<sup>17</sup> Artinya dari reduksi semua data yang telah dikumpul kemudian dipilih antara yang relevan dan tidak relevan dalam penelitian.

3) *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya<sup>18</sup> yang dapat memudahkan pembaca dalam memahami apa yang terjadi. Penyajian data ini juga bertujuan untuk menentukan langkah kerja selanjutnya. Peneliti menyajikan data dalam bentuk laporan secara sistematis dan mudah dibaca serta dipahami.

4) *Concluding Drawing* (Penarikan kesimpulan)

Kesimpulan dari penelitian kualitatif ini sifatnya sementara dalam menjawab rumusan masalah sampai temuan tersebut benar-benar mendapatkan bukti yang nyata dan kuat. Kesimpulan tergantung pada catatan lapangan dan hasil wawancara yang diperoleh. Peneliti tentunya menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan yakni terkait pola pendidikan islami dalam keluarga sebagai upaya mengatasi penggunaan gadget yang berlebihan pada generasi alpha.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif..*, h. 80.

<sup>18</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif..*, h. 82.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif..*, h. 246.

## b. Analisis SWOT

Menurut Jogiyanto dalam Andi Setiono, SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki daerah dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi. Strategi yang dimaksud yaitu memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi kelemahan.<sup>19</sup>

*Strengths* (kekuatan) adalah kegiatan-kegiatan organisasi yang berjalan dengan baik atau sumber daya yang dapat dikendalikan. *Weaknesses* (kelemahan) adalah kegiatan-kegiatan organisasi yang tidak berjalan dengan baik atau sumber daya yang dibutuhkan oleh organisasi tetapi tidak dimiliki oleh organisasi. *Opportunities* (peluang/kesempatan) adalah faktor-faktor lingkungan luar yang positif. *Threats* (ancaman) adalah faktor-faktor lingkungan luar yang negatif.<sup>20</sup>

Penulis dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk melihat apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pengimplementasian penilaian autentik dengan melihat faktor eksternal dan internal (analisis SWOT) yang datanya penulis peroleh dari kegiatan observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait.

---

<sup>19</sup> Andi Setiono, *Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal Dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Daerah Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kabupaten Pesisir Barat)*, (Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), h. 16-17.

<sup>20</sup> Istiqomah dan Irsad Andriyanto, Analisis SWOT dalam Pengembangan Bisnis (Studi pada Sentra Jenang di Desa Wisata Kaliputu Kudus), *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2017, h. 370-371.